

Surat Kabar : Suara Pembaruan
Subyek : Tata Ruang

Edisi : 16 Juli 2008
Halaman : 11

Pascagusuran Pasar Barito dan Rawasari

Belum Ada Taman Kota

[JAKARTA] Sudah berbulan-bulan dua pasar khas di Jakarta, yakni pasar bunga dan ikan hias di Jl Barito, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan dan Pasar Keramik Rawasari digusur, ternyata di atas lahan gusuran belum ada tanda-tanda akan dibangun taman kota. Janji Gubernur DKI Fauzi Bowo untuk membangun taman kota hingga kini belum terealisasi.

Berdasarkan pantauan *SP* di lahan gusuran Pasar Barito, kondisinya sepi. Pasar Barito yang dulunya ramai, lalu digusur aparat Pemkot Jakarta Selatan pada 18 Januari lalu, sekarang sepi. Lahan itu ditutupi lembaran-lembaran seng.

Belum ada tanda-tanda Pemkot Jaksel menggarap ulang lahan tersebut menjadi taman kota. Hanya lembaran seng menutupi rencana taman kota yang nantinya dapat dikunjungi oleh warga menanti rekonstruksi lahan.

Sebelumnya, Kasudin Pertamanan Jakarta Selatan Prihardiyati mengatakan, tanah cagar budaya itu memang akan dibangun ruang terbuka hijau (RTH) karena peruntukkan RTH di Jakarta Selatan masih sangat kurang. Akan tetapi, peruntukkan RTH yang sejak lama telah disosialisasikan kepada para pedagang yang telah dipindahkan ke Radio Dalam belum juga dilaksanakan.

Hal ini mengundang tanda tanya besar. Seberapa besar kesungguhan pemerintah kota membuka lahan hijau sementara lahan hijau lainnya tidak terpelihara dengan baik. Berdasarkan pantauan *SP* di beberapa taman yang dijadikan RTH, seperti di Taman Melawai, Taman Langsat, Taman Leuser memperlihatkan tidak terawatnya taman-taman itu. Sementara itu, nasib para pedagang kini kian terkatung-katung kendati mereka telah direlokasi ke tempat yang sudah disediakan. Menurut mereka, keberadaan mereka kini di Pasar Inpres Radio Dalam hanya semakin mempersulit upaya mereka mencari sesuap nasi.

Hal itu diakui Ketua Perkumpulan Pedagang Pasar Barito Anwar Abdullah mengatakan, keberadaan 104 pedagang yang tergabung dari para pedagang bunga dan ikan hias semakin terancam setelah direlokasi ke Radio Dalam.

Sempitnya wilayah, sulitnya menjangkau wilayah mereka, serta tidak banyaknya pelanggan yang mengetahui keberadaan mereka saat ini, membuat mereka kesulitan dalam bedagang.

"Kami memang diberikan kios. Namun, semua itu tidak memungkinkan. Penjualan menjadi menurun hampir 100 persen," tutur pria yang sebelumnya sudah berjualan di Pasar Barito selama lebih dari 37 tahun ini.

Pasar Rawasari

Sementara itu, pantauan *SP* di Pasar Keramik Rawasari, Selasa (15/7) pagi menunjukkan, lahan di bekas pasar itu belum dibentuk menjadi taman kota. Di atas lahan hanya terlihat pohon dan semak yang belum ditata. Pada sisi timur, terpampang papan bertuliskan "akan dibangun ruang terbuka hijau (RTH)", tanpa disebutkan penataannya.

Pada bagian lain, para pedagang yang sebelumnya menempati pasar itu dibiarkan terlantar tanpa diberikan lokasi baru untuk berjualan. Mereka terpaksa berjualan di pinggir Jl Pemuda, Jakarta Timur, yang hanya berjarak sekitar 50 meter dari lokasi lama.

"Kami berjualan di sini karena tidak ada lokasi baru yang disiapkan. Kami akan bertahan di sini sampai Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta menyiapkan lahan baru," kata koordinator pedagang Rawasari Rita Tambunan.

Pernyataan serupa disampaikan Jimmy (25). Ia menegaskan pihaknya hanya mengharapkan lokasi baru agar dagangannya bisa terjual. "Kami tidak tahu harus bagaimana lagi. Sedih rasanya karena kami digusur tanpa ada penyiapan lokasi baru. Kami butuh itu supaya bisa bertahan hidup," tuturnya.

Pasar Keramik Rawasari digusur Pemprov DKI Jakarta pada 10 Februari lalu karena dianggap berdiri di atas RTH dan para pedagangnya ilegal. Sekitar 60 kios digusur saat itu.

Rita menjelaskan total kerugian tiap kios mencapai Rp 200 juta. Hal itu karena ada kios yang sudah berbentuk rumah permanen. "Kami minta Pemprov DKI Jakarta agar mengganti kerugian itu. Kami tidak butuh uang kerohiman (bantuan ringan) yang hanya Rp 10 juta per kios," tegasnya.
[MAR/RBW/Y-4]